

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat literasi digital guru PAI dalam penguatan moderasi beragama pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN Kota Banjarbaru berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan oleh capaian variabel literasi digital dengan mean sebesar 64,83 dan standar deviasi sebesar 6,54, di mana sebanyak 68,97% guru PAI (20 dari 29 responden) berada pada kategori sedang, 17,24% berada pada kategori tinggi, dan 13,79% berada pada kategori rendah. Pola yang serupa juga ditemukan pada variabel penguatan moderasi beragama, dengan mean sebesar 15,90 dan standar deviasi sebesar 1,67, di mana 68,97% responden berada pada kategori sedang, 13,79% pada kategori tinggi, dan 17,24% pada kategori rendah. Keselarasan pola sebaran pada kedua variabel ini menunjukkan bahwa kapasitas literasi digital dan kapasitas penguatan moderasi beragama guru PAI di lokasi penelitian cenderung berkembang secara beriringan, dan capaian pada kategori sedang dapat dimaknai sebagai titik pijak yang wajar dalam proses perkembangan kompetensi digital guru PAI menuju kategori yang lebih tinggi.

2. Penerapan literasi digital guru PAI dalam penguatan moderasi beragama pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berlangsung secara bertingkat (hierarkis) pada keempat indikator literasi digital. Pada indikator mengakses, ditemukan gradasi jumlah dan variasi platform yang digunakan, mulai dari platform konvensional hingga platform berbasis kecerdasan buatan, sejalan dengan tingkat kategori masing-masing guru. Pada indikator memahami, ketiga kategori guru sama-sama menerapkan strategi verifikasi informasi digital, meskipun dengan istilah dan kedalaman konsep yang berbeda, termasuk pemaknaan lokal-keislaman melalui konsep tabayyun. Pada indikator menyeleksi, ketiga kategori guru secara konsisten mengarahkan pemilihan konten pada sumber yang kredibel dan sesuai nilai keislaman moderat, menjadikan indikator ini relatif merata dikuasai. Adapun pada indikator memproduksi dan mendistribusikan, ditemukan perbedaan paling tajam antar kategori, di mana guru kategori tinggi dan sedang mampu memproduksi media pembelajaran digital secara mandiri, sedangkan guru kategori rendah belum melakukannya karena keterbatasan waktu. Adapun penguatan nilai moderasi beragama diwujudkan melalui pendekatan yang berbeda-beda pada tiap kategori guru, namun secara konsisten bermuara pada penguatan sikap toleransi dan anti-kekerasan, sementara dimensi komitmen kebangsaan dan akomodasi budaya lokal relatif belum banyak tergali. Seluruh pernyataan wawancara tersebut terkonfirmasi melalui triangulasi dengan dokumen modul ajar, sehingga menunjukkan bahwa penerapan

literasi digital dalam penguatan moderasi beragama telah terinstitusionalisasi dalam perangkat pembelajaran formal guru PAI di SMPN Kota Banjarbaru.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi guru PAI, disarankan untuk secara bertahap meningkatkan kompetensi pada indikator memproduksi dan mendistribusikan konten digital secara mandiri, mengingat indikator ini terbukti menjadi pembeda paling signifikan antar kategori literasi digital, misalnya melalui pembiasaan diri menggunakan aplikasi desain digital sederhana dan pemanfaatan kecerdasan buatan generatif sebagai alat bantu pengembangan materi ajar bernuansa moderasi beragama.
2. Bagi kepala sekolah dan satuan pendidikan, disarankan untuk memastikan pemerataan distribusi sarana dan prasarana digital pada setiap kelas, serta memberikan kesempatan pelatihan berbasis teknologi digital secara merata kepada seluruh guru PAI, guna mengurangi kesenjangan kapasitas literasi digital antarguru di lingkungan sekolah yang sama.
3. Bagi Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama Kota Banjarbaru, disarankan untuk merancang program penguatan moderasi beragama berbasis digital bagi guru PAI secara berkelanjutan, guna memastikan seluruh dimensi moderasi beragama, meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-radikalisme, dan akomodasi budaya lokal, dapat

terinternalisasi secara merata dan seimbang dalam praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan informan kualitatif serta lokus penelitian pada jenjang pendidikan dan wilayah yang lebih beragam, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan literasi digital guru PAI dalam penguatan moderasi beragama, serta mendalami lebih lanjut proses indigenisasi konsep literasi digital ke dalam kerangka epistemologi Islam yang ditemukan dalam penelitian ini.